

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit peradangan kronis pada saluran pernafasan yang menyebabkan hiperaktivitas bronkus dalam merespon berbagai rangsangan langsung dan tidak langsung. Asma dapat dikenali dari riwayat gejala seperti sesak napas, mengi, dada terasa sesak, dan batuk dengan durasi dan intensitas yang bervariasi, diikuti dengan terbatasnya aliran udara saat menghembuskan napas. Gejala-gejala ini dapat membaik secara alami dengan pengobatan (Global Initiative for Asthma, 2022).

Insiden kasus asma telah meningkat secara dramatis selama lima belas tahun di negara berkembang dan industri. Muatan Global karena penyakit ini semakin meningkat. Dalam Laporan Asma Global Saat ini ada 300 juta pasien asma di seluruh dunia dari segala usia dari latar belakang etnis dan ras yang berbeda. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat 100 juta lagi pada tahun 2025. Insiden penyakit asma berkisar 15 juta orang per tahun dan kematian akibat asma adalah satu dari 250 kematian (GINA, 2014). Sementara di Laporan Asma Global 2014 memperkirakan bahwa 334 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita penyakit asma (Global Asthma Network, 2014)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah prevalensi asma bronkial sebanyak 1,77% dengan jumlah jiwa 91.161. Di kota Klaten prevalensi penyakit asma bronkial sebanyak 2,15% dari 3.099 jiwa

(Risksedas, 2018). Berdasarkan data yang ada di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten, populasi penyakit asma periode Januari – Maret 2023 berjumlah 539 pasien asma.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian mengenai pola penggunaan obat asma pasien asma yang dilakukan di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten karena sebelumnya rumah sakit tersebut salah satu rumah sakit khusus paru di wilayah Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

Bagaimana pola penggunaan obat asma pada pasien unit rawat jalan Instalasi Farmasi Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola penggunaan obat asma pada pasien unit rawat jalan Instalasi Farmasi Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama di Universitas Muhammadiyah Klaten
2. Sebagai aplikasi ilmu kesehatan yang telah dipelajari dan didapatkan di lingkungan sekitar dan sebagai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait Pola Penggunaan Obat Asma pada Pasien Unit Rawat Jalan Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten adapun penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Tuon Nearimas, 2018, Analisis Rasionalitas Penggunaan Obat pada Pasien Asma Rawat Inap di RSI Aisyiyah Malang Tahun 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional non eksperimen dengan desain penelitian prospektif. Disebut desain non-eksperimental observasional karena subjek diamati tanpa perlakuan sebelumnya. Retrospektif sendiri menelusuri informasi masa lalu pasien dari catatan rekam medik pasien yang diperoleh dari unit data pasien RSI Aisyiyah Malang. Hasil penelitian dengan standar Drug Information Handbook menunjukkan ketepatan dosis sebanyak 41 (95,34%), dan ketidak tepat dosis sebanyak 2 pasien (4,66%).
2. Zulia Erfiani, 2018, Gambaran Peresepan Obat untuk Pasien Asma di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan tujuan memperoleh gambaran yang realistik dan objektif yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode retrospektif dengan resep di Instalasi Farmasi Puskesmas Tegalrejo Magelang. Hasil penelitian Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien adalah laki-laki, mencapai 61,5%. Berdasarkan usia pasien, sebagian besar berusia 40-65 tahun (50,6%). Obat yang paling sering diresepkan adalah Salbutamol 2 mg 46,5%. Kelompok obat yang paling umum adalah agonis β -2-adrenergik (55,1%). 100% obat asma bersifat generik.

Sebagian besar resep diberikan dalam bentuk kombinasi (71,2%). Kombinasi obat yang paling sering diresepkan adalah kombinasi agonis β -2-adrenergik + antihistamin 51,4%. Kombinasi obat asma dan obat lain yang paling sering diresepkan Agonis β 2-adrenergik + ekspektoran + analgetik 14,4%. Resep obat asma dalam bentuk sediaan tablet 100%. Aturan pakai obat asma yang biasa diresepkan, salbutamol 2 mg, aturan pakai 3x1 tab 29,7%.

3. Aulia Shilviana, 2016, Studi Penggunaan Teofilin pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Penelitian ini bertujuan untuk Memahami pola terapi Teofilin meliputi dosis, rute, aturan penggunaan dan bentuk sediaan dalam terapi PPOK terkait dengan data laboratorium dan data klinis pasien. Penelitian ini bersifat observasional dengan metode retrospektif pada pasien PPOK rawat inap periode 1 Januari 2015 sampai 31 Desember 2015. Hasil dari penelitian ini Jenis sediaan teofilin yang digunakan yaitu Teofilin Sustained release 3 pasien (9%), Aminofilin drip 25 pasien (79%), Aminofilin iv bolus 1 pasien (3%) dan Aminofilin peroral 3 pasien (9%). Penggunaan Aminofilin paling banyak yaitu Aminofilin 1x240 mg iv drip yang dikombinasi dengan bronkodilator dosis tetap Salbutamol sulfat 2,5 mg dan Ipratropium bromida 3x1 nebulasi 23 pasien (76%). Lama penggunaan Aminofilin terbanyak yaitu 1-3 hari 17 pasien (54%). Dapat disimpulkan terapi penggunaan Teofilin/Aminofilin pada pasien PPOK terkait dosis, rute, aturan penggunaan dan bentuk sediaan telah sesuai guideline.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada tempat penelitian yaitu di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) wilayah Klaten) , dan sampel penelitian pasien rawat jalan.